

FENOMENA CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL
(Respons Pengguna Media Sosial Pada Artis K-pop Sully dan Goo Hara)

Oleh :
Dwi Putri Robiatul Adawiyah
Muhammad Munir

(Mahasiswa Magister Komunikasi Penyiaran Islam
UIN Sunan Ampel Surabaya)

ABSTRAK

Ada beberapa dari tipe *bullying*, misalnya *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah seseorang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti, internet, handphone, komputer, kamera, audio/video merekam untuk berbagi sms, gambar atau video dengan ancaman, tipuan berita dan teror. Kegiatan ini membuat korban jatuh malu, stres atau tertekan karena semua mereka aib diterbitkan di media sosial, sulit untuk dihapus sesuatu yang telah sudah mengirimkan. Ketika seseorang merasa tertekan mereka dapat melakukan segala sesuatu seperti bunuh diri. Mereka tidak punya motivasi lagi untuk hidup. Jadi dalam penelitian ini akan memaparkan tentang bagaimana *cyberbullying* media terjadi pada sosial terutama dalam kasus sully dan hara. *Mixed methods* yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang untuk menggambarkan dan menjelaskan persoalan itu. Hasil penelitian ini kami menemukan bahwa ada *cyberbullying* di fenomena sully dan goo hara, dampak *cyberbullying* dalam masyarakat, hubungan antara *cyberbullying* dan *personal branding*. serta respons masyarakat ketika Mereka menjadi korban *cyberbullying*. Teori behaviorisme manusia lahir mereka tidak akan membawa apapun, seseorang atau lingkungan hidup dapat memberikan pengaruh besar dalam hidup mereka .Maka sebagai manusia kita melakukan sesuatu untuk orang orang seperti bagaimana kita ingin diperlakukan .Dan untuk konstruksi teori bagaimana kita membangun kami untuk berbagi di depan umum

ABSTRACT

There are some of type bullying, for example cyberbullying. cyberbullying is someone uses information and communication technology such as, internet, handphone, computer, camera, audio/video record to share text message, picture or video with threat, hoax news and terror. This event make the victim fell ashamed, stressful or depressed because all of them disgrace published in social media. difficult to deleted something that has been uploaded. When someone get depressed they can do everything like suicide them life. They don' have any motivation again for life. So in this research will explain about how cyberbullying phenomenon in media social especially sully and goo hara case. Mixed methods used in this research to get the data for describing and explaining the problem. The result we found that there are cyberbullying phenomenon Sully and Goo Hara, the impact of cyberbullying in society, the relation between Cyberbullying and Personal branding. and the last society respons when they become cyberbullying victim. behaviorisme theory human was born they don't bring anything , someone or environment can give the big influence in their life. So as a human we do something to people like how we want treated. And for construction theory how we construct ourself to share in public.

Keyword : Cyberbullying, Behaviorisme, social construction

PENDAHULUAN

Ibarat seseorang tidak suka minum kopi pahit tapi dipaksa untuk meminumnya, seperti itulah rasanya di-bully, bahkan bisa lebih dari itu. Menjadi *bullying victim* (korban *bullying*) tentu sangat tidak enak, jika tingkatannya sudah parah dapat berakibat buruk terhadap korban, bisa jadi akan menyebabkannya ingin bunuh diri ataupun menghancurkan kehidupan korban. Menurut Tattum dan Tattum “*Bullying is the willful, conscious desire to hurt another and put him or her under stress*” (*Bullying* adalah tindakan yang buruk, dimana dia sadar untuk menyakiti seseorang dan menempatkan dia dibawah tekanan). Jadi *bullying* dalam makna harfiah berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah.¹

Tindakan *bullying* bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Menurut Sullivan, *bullying* terbagi di dalam dua bentuk, yaitu secara fisik maupun non-fisik. *Bullying* secara fisik seperti memukul, menendang, meninju, menggigit, menarik, menjambak rambut, mencakar, meludahi ataupun merusak barang-barang milik korban. Ketika *bullying* dilakukan secara fisik tentunya akan mudah diidentifikasi. Bahkan, ketika *bullying* dilakukan secara parah dan membabi buta, maka tidak ada bedanya dengan seorang penjahat atau pembunuh.²

Bullying secara non-fisik terbagi menjadi dua yaitu secara verbal maupun non-verbal. *Bullying* secara verbal dilakukan dengan mengancam, memeras, berkata-kata kasar, dan memanggil dengan maksud untuk mengejek, berkata-kata dengan menekan, menggossip ataupun menyebarluaskan aib tentang si korban. Sedangkan *bullying* non-verbal bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, contohnya hampir sama dengan tindakan secara fisik namun lebih kepada tindakan mengancam dengan tatapan mata, meninju-ninju atau menghantam benda-benda agar si korban takut. *Bullying* non-verbal secara tidak langsung seperti mengucilkan seseorang, melakukan penghasutan, berlaku curang atau bahkan melakukan tindakan menyebarkan berita bohong atau manipulasi yang berkaitan dengan diri korban.³

Bullying bisa dilakukan diberbagai tempat, dimanapun dan dengan kondisi apapun. Internet dan media sosial ibarat dua sisi mata uang yang terbalik, terdapat manfaat maupun mudharatnya. Salah satu mudharatnya yaitu *bullying* atau perundungan di media sosial atau bisa disebut dengan *cyberbullying*. Dengan adanya media sosial seseorang bisa melakukan komunikasi secara verbal tanpa perlu bertemu orangnya secara langsung, begitu juga halnya

¹ Elvigro Paresma, *Secangkir Kopi Bully* (Jakarta: gramedia, 2014). 21

² Heidi Vandebosch and Lelia Green, *Narratives in Research and Interventions on Cyberbullying among Young People, Narratives in Research and Interventions on Cyberbullying among Young People*, 2019 <<https://doi.org/10.1007/978-3-030-04960-7>>.

³ Peter K. Smith, 'Research on Cyberbullying: Strengths and Limitations', *Narratives in Research and Interventions on Cyberbullying among Young People*, 2019, 9.

dengan membully, jika dahulu *bullying* dilakukan secara langsung, namun, saat ini *bullying* dapat dilakukan di dunia *cyber*⁴.

Selain itu, O'Moore dan Minton menambahkan, terdapat *bullying* jenis lain yang dilakukan pelaku secara tidak langsung yang memanfaatkan media elektronik yaitu *cyberbullying*. *Bullying* jenis ini memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti fasilitas internet, handphone, komputer, kamera, perekam video/audio. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada pelaku dapat mengirimkan pesan teks, gambar atau video yang dapat bersifat mengancam, menyebarkan rumor dan terror. Hal ini tentunya tidak hanya dapat memalukan korban *bullying* tetapi juga dapat menyakiti korban karena aibnya menjadi konsumsi publik dan susah untuk menghapus sesuatu yang telah diunggah tersebut.⁵

Pola komunikasi orang yang mem-bully di media sosial itu cukup beragam, hal ini dimaksudkan agar orang yang mereka hina itu merasakan kekesalan. Dalam hal ini *cyberbullying* akan didefinisikan sebagai bentuk perilaku agresi yang dilakukan terhadap individu atau kelompok menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Tindakan yang dilakukan berulang kali kepada *bullying victim* (korban *bullying*), di sisi lain juga sebagai perilaku yang disengaja, sering diulang-ulang, dan bermusuhan dimaksudkan untuk menyakiti korban menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi, paling sering dilakukan melalui ponsel dan Internet.⁶

Bullying baik itu sifatnya ringan ataupun berat tetap saja dapat menyebabkan korban tertekan. Ditambah lagi jika kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan tempat yang berbeda. Menurut Astuti, pada umumnya, *bullying* kerap terjadi di area sekolah, ruang kelas, toilet, halaman atau ruang loker sekolah, kantin sekolah, bahkan bisa juga terjadi didekat rumah. Losel dan Blesener mengatakan bahwa hasil penelitiannya di Jerman menunjukkan bahwa 60,1% *bullying* terjadi di sekolah, 17,3% terjadi saat perjalanan pulang sekolah, dan 9,2 % terjadi di dalam kelas atau toilet. Jadi, tidak dapat dipungkiri mayoritas kisah *bullying* berlatarkan sekolahan.⁷

⁴ Mulawarman Mulawarman and Aldila Dyas Nurfitri, 'Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan', *Buletin Psikologi*, 25.1 (2017), 36–44 <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>>.

⁵ Shelle dkk Taylor, *Psikologi Sosial*, Edisi Ke-1 (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2009). 57

⁶ Lelia. dkk Green, 'Narrative Research Methods, Particularly Focused upon Digital Technology Use in Everyday Life', *Narratives in Research and Interventions on Cyberbullying among Young People*, 2019 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-04960-7>>.

⁷ Brant. Dkk Ruben, *Komunikasi Dan Prilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

Hasil studi yang dilakukan oleh *National Youth Violence Prevention Resource Center* menunjukkan bahwa *bullying* dapat mengakibatkan seseorang remaja merasa ketakutan dan cemas, dapat mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan mengakibatkan seseorang menghindari sekolah. *Bullying* berkelanjutan secara terus menerus dapat mempengaruhi *self-esteem* (kepercayaan diri) si korban, mengakibatkan isolasi terhadap dunia sosial, memunculkan perilaku *withdrawal* (menarik diri dari lingkungan), gampang stres dan depresi, serta adanya rasa tidak aman. Dan akibat yang terburuk adalah menyebabkan seseorang bunuh diri apabila sudah tidak kuat dengan situasi/tekanan tersebut.⁸

Sebuah komentar yang merendahkan seseorang di situs jejaring sosial, berarti penghinaan yang dilakukan dalam obrolan di ruang kelas, menyebarkan gambar memalukan seseorang kepada semua teman mereka juga termasuk dalam konteks *bullying*. *Cyberbullying* terjadi dalam konteks sosial dan bertujuan untuk mempermalukan seseorang di depan orang lain. Mengacu pada definisi integratif, *cyberbullying* adalah "segala perilaku yang dilakukan melalui media elektronik atau digital oleh individu atau kelompok yang berulang kali, mengkomunikasikan pesan-pesan yang bermusuhan atau agresif yang dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian atau ketidaknyamanan pada orang lain".

Perbedaan antara *cyberbullying* langsung dan tidak langsung: *cyberbullying* langsung mencakup komunikasi negatif langsung antara *doer* (Pelaku) dan *victim* (korban), sedangkan dalam *cyberbullying* tidak langsung, *bullying* tidak mengarah komunikasi konten negatif langsung ke *victim*, tetapi ke publik atau semi- khalayak publik melalui internet atau ponsel. Dalam kasus *cyberbullying* tidak langsung, audiens mewakili prasyarat yang diperlukan untuk *cyberbullying* dan bagaimana orang-orang ini (atau pengamat) bereaksi terhadap insiden tersebut dapat mempengaruhi proses lebih lanjut dari *cyberbullying* secara signifikan.⁹

Kelompok yang tergolong dalam orang ini mungkin berperilaku pasif, namun secara aktif dapat mendukung *victim* (korban) atau memperkuat *doer* (pelaku), jenis pola perilaku yang seperti inilah yang disebut ini sebagai peran *cyberbullying*, yang memiliki tujuan untuk menganalisis secara empiris dalam penelitian ini. Maka, konseptualisasi peran *cyberbullying* ini sebagian besar didasarkan pada pertimbangan teoritis atau pendekatan yang berpusat pada variabel dengan mengelompokkan pernyataan yang diberikan ke dalam skala, tetapi penelitian ini membedakan beberapa peran *cyberbullying* berdasarkan pola jawaban

⁸ Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial : Intraksi, Identitas Dan Model Sosial*, Edisi Pert (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2016).

⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2013).

responden. Pendekatan yang berpusat pada orang seperti itu membantu mengidentifikasi peran-peran penindasan *cyber* yang khas yang terjadi dalam kehidupan nyata remaja.¹⁰

Untuk *cyberbullying*, sejauh ini hanya ada sedikit bukti empiris tentang jenis pengamat. Berbeda dengan *bullying* yang terjadi secara *offline*, pencarian untuk "peran partisipan dan *cyberbullying*" sedikit sekali untuk ditemukan. Namun, dalam banyak penelitian ini, peran partisipan dalam penindasan di *cyber* dikonseptualisasikan secara berbeda dari penindasan *offline*. Seseorang sering dikategorikan menjadi pelaku, korban, dan siswa yang tidak terlibat. Pertanyaan tambahan dimasukkan dalam studi untuk mengidentifikasi para *doer* (pelaku) *bullying* yang "[memperhatikan] situasi sosial yang terjadi di dunia *cyber* antara *doer* (pelaku) dan *victim* (korban) , dan mungkin orang lain yang memperhatikan kejadian ini". Ini kemudian disebut *bystanders* atau saksi. Meskipun korelasi perilaku telah dianalisis dan dibandingkan untuk kelompok ini, peran ini belum diekstraksi secara empiris sejauh ini, yaitu menggunakan pendekatan berbasis data berdasarkan pola jawaban. Tujuan penelitian ini sebenarnya untuk mengidentifikasi peran *cyberbullying* yang secara luas sehubungan dengan konseptualisasi tradisional penindasan dan penindasan dunia maya. Sasaran dalam penelitian juga termasuk jenis kelamin, usia, agresi, harga diri, dan empati kognitif dan afektif. Terlepas dari harga diri, prediktor sosial-emosional lainnya untuk keterlibatan *cyberbullying* merupakan kekuatan pendorong inti yang memandu perilaku interpersonal dan karenanya penting sebagai prediktor keterlibatan *cyberbullying*.¹¹

Di Indonesia sendiri, tayangan televisi merupakan salah satu dari penyebab banyak kasus *bullying* yang ada, seperti tayangan sinteron televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, perkalihan dan tentu secara tidak langsung memberikan dampak negatif pada kognitif/berpikir dan fungsi psikologis seseorang. Selain itu, kasus *bullying* banyak terjadi di media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Blog. Seseorang yang memberikan komentar atau mention negatif terhadap postingan yang diposting seseorang juga termasuk bentuk *bullying* verbal secara tidak langsung. Sebagai contoh dampak luar biasa akibat *bullying*, terdapat sebuah fakta kasus Go hara artis Korea Selatan yang bunuh diri, ditemukan meninggal di rumahnya di kawasan Gangnam, Seoul, pada hari minggu 24 November 2019, seperti diketahui, sebelum meninggal Goo Hara kerap menerima komentar-komentar negatif, baik karena masalah kekerasan yang dilakukan mantan pacarnya ataupun operasi plastik.

¹⁰ William L. Rivers, *Media Massa Dan Masyarakat Modern*, Edisi Kedu (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2015).

¹¹ Green.

Goo Hara melalui siaran langsung di Instagram pada 15 Oktober 2019 mengatakan, ia akan melanjutkan sisa hidupnya demi Sulli. Goo Hara juga menderita depresi dan pernah selamat dari percobaan bunuh diri pada Mei 2019. Tahun lalu, Goo Hara terlilit masalah dengan mantan kekasihnya, Choi Jong Bum yang mengancam akan menyebarkan video intim mereka. Akibat kasus ini Hara justru diserang komentar negatif dan jahat atau *cyberbullying* di media sosial. Kematian Goo Hara terjadi kurang dari dua bulan dari kepergian bintang K-pop lainnya Sulli yang nekat mengakhiri hidupnya karena *cyberbullying* yang dialaminya.

Dari pemaparan diatas maksud dalam penelitian ini ialah untuk menggali bagaimana fenomena *cyberbullying*. Maka judul dalam penelitian ini ialah fenomena *cyberbullying* di media sosial (Respons Pengguna Media Sosial Pada Artis K-Pop Sully dan Goo Hara).

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana fenomena *cyberbullying* di media sosial yang terjadi pada remaja saat ini, untuk menjadikan penelitian ini lebih spesifik maka, dalam masalah ini kita tertarik untuk memaparkan dan mengidentifikasi masalah yang terjadi pada sully dan goo hara yang mana mereka adalah salah satu artis korea yang meninggal karena adanya *cyberbulling* di media sosial yang terjadi pada diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena *cyberbullying* yang terjadi di media sosial yang menjadikan fokus ini pada artis k-pop yaitu sully dan goo hara.

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kesamaan dari penelitian sebelumnya antara lain :

Pertama, dengan menjamurnya Web 4.0, intimidasi *cyber* menjadi penting isu. Sejumlah pengalaman intimidasi *cyber* yang mengancam jiwa telah dilaporkan internasional, sehingga menarik perhatian pada dampak negatifnya. Deteksi intimidasi online dan tindakan pencegahan selanjutnya adalah tindakan utama untuk memeranginya. Untuk tujuan ini, kami mengusulkan metode deteksi untuk mengidentifikasi *cyberbullying* pesan, predator, dan korban. Metodologi kami dibagi menjadi dua fase. Fase pertama bertujuan untuk mendeteksi pesan berbahaya secara akurat. Kami menyajikan yang baru cara pemilihan fitur, yaitu fitur umum dan sentimen. Fase selanjutnya bertujuan untuk menganalisis jejaring sosial untuk mengidentifikasi pemangsa dan korban melalui mereka interaksi pengguna, dan sajikan hasilnya dalam model grafik. Algoritma peringkat digunakan untuk mendeteksi predator dan korban yang berpengaruh. Pendekatan yang diusulkan untuk anti-*cyber bullying* menggunakan matriks pendeteksian *cyberbullying* terkomputasi dan representasi grafis terkait dari hasilnya adalah unik. Kontribusi. Pertama, kami mengusulkan pendekatan deteksi

statistik baru, yang secara efisien mengidentifikasi fitur intimidasi tersembunyi untuk meningkatkan kinerja pengklasifikasi. Kedua, kami menyajikan model grafik untuk mendeteksi hubungan antara berbagai pengguna dalam bentuk predator dan korban. Selain mengidentifikasi korban dan pemangsa, model grafik ini dapat digunakan untuk menjawab banyak pertanyaan penting seperti bagaimana banyak korban bergabung dengan predator yang sama. Selanjutnya, metode peringkat adalah digunakan untuk mengidentifikasi orang yang paling berpengaruh di jejaring sosial.¹²

Kedua, Pendahuluan Sejalan dengan penelitian psikologis evolusioner pada intimidasi tradisional perbedaan jenis kelamin dalam *cyberbullying* dapat dikonsepkan sehubungan dengan teori seleksi seksual dan investasi orangtua yang berbeda. Secara umum, remaja laki-laki lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam keseluruhan penindasan dan untuk menggunakan bentuk-bentuk langsung dari intimidasi tradisional, seperti fisik dan verbal, sedangkan perempuan lebih suka menggunakan bentuk-bentuk intimidasi tidak langsung dan berhubungan. Menurut investasi orangtua teori, investasi wajib orangtua perempuan yang lebih besar di luar musim semi mereka mengakibatkan mereka kurang bersedia untuk bersaing dengan pasangan yang menggunakan strategi agresi fisik yang berisiko, untuk menghindari kerusakan fisik. Perbedaan dalam intimidasi tradisional juga telah dijelaskan dengan teori pemilihan seksual, yang didasarkan pada adaptasi yang telah meningkatkan keberhasilan perkawinan. Menurut teori interseksual, pemilihan pasangan didasarkan pada preferensi untuk kualitas yang dianggap sebagai indikasi kemampuan mereka untuk menghasilkan, melindungi, dan mendukung keturunan. Dari perspektif ini, *femalestypically* lebih suka pasangan potensial yang menampilkan kekuatan, maskulinitas, dan status sosial, karena kesetaraan ini dianggap mewakili kemampuan mereka untuk menyediakan dan melindungi pasangan mereka dan potensi anak. Sebaliknya, laki-laki lebih suka cita-cita fisik termasuk keremajaan dan rasio kesesuaian dengan pinggang, serta mitra potensial kesetiaan seksual, karena kualitas ini diyakini mewakili kesuburan perempuan dan keinginan untuk kawin secara eksklusif. Dengan demikian, bentuk langsung, seperti intimidasi fisik, tidak akan tampak adaptif bagi perempuan, karena tidak akan menampilkan kualitas perkawinan yang disukai dan dapat menimbulkan biaya besar melalui paparan terhadap pembalasan. Namun, intimidasi fisik akan memungkinkan laki-laki untuk menampilkan kualitas yang

¹² Vinita Nahar and others, 'Sentiment Analysis for Effective Detection of Cyber Bullying', *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 7235 LNCS (2012), 767–74 <https://doi.org/10.1007/978-3-642-29253-8_75>.

menarik dengan biaya minimal, karena korban yang lebih lemah kemungkinan tidak akan membalas.¹³

Kesimpulannya, penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan jenis kelamin yang penting dalam *cyberbullying*. Konsisten dengan teori-teori psikologi evolusioner tentang seleksi seksual, teori investasi orangtua, dan studi-studi evolusi sebelumnya tentang penindasan tradisional, viktimisasi siber lebih umum terjadi pada wanita; konten yang merendahkan dari *cyberbullying* berhubungan dengan preferensi pasangan seks, dan hubungan antara viktimisasi *cyber* dan masalah internalisasi, sebuah penanda rendahnya kecocokan, lebih kuat untuk wanita. Sebaliknya, penindasan siber digunakan oleh perempuan kurang dari penindasan fisik, dan secara positif terkait dengan persepsi popularitas untuk kedua jenis kelamin, tidak konsisten dengan teori evolutionary dan penelitian sebelumnya. Penelitian lebih lanjut diperlukan, namun, karena ada beberapa studi yang secara khusus meneliti *cyberbullying* dari perspektif evolusi.¹⁴

Ketiga, Bullying secara signifikan mempengaruhi terlalu banyak anak-anak Kanada. *Cyberbullying* khususnya memiliki efek negatif yang kuat pada kesehatan dan kesejahteraan anak muda. Penindasan dan penindasan dunia maya biasanya tidak dilaporkan, setidaknya untuk orang dewasa, karena anak-anak khawatir tentang konsekuensi dari memberitahu orang tua atau guru mereka. Karena itu, sangat penting bagi kami meningkatkan kemampuan kami untuk mendeteksi dan melakukan intervensi dalam situasi ini. Karena prakarsa anti-intimidasi telah mengandalkan hampir secara eksklusif pada pendekatan berbasis sekolah, 11 kita tunjukkan kepada penyedia layanan kesehatan sebagai sumber daya baru yang potensial dalam identifikasi dan pencegahan penindasan. Meskipun banyak anak-anak dan remaja yang menjadi korban tidak merasa nyaman untuk memberi tahu guru mereka atau bahkan orang tua mereka tentang rasa sakit yang mereka alami, mereka mungkin bersedia untuk berbicara dengan penyedia layanan kesehatan mereka, sebagian karena jarak mereka dari sekolah.⁴¹ Jika remaja tidak secara sukarela mengintimidasi mereka / Keterlibatan *cyberbullying*, penyedia layanan kesehatan masih dalam posisi unik untuk mendeteksi peervictimisation. Kami menyarankan agar para praktisi mempelajari tanda-tanda dan gejala-gejala intimidasi dan secara rutin menyaring pemuda untuk keterlibatan mereka. Dengan melakukan hal itu, penyedia layanan kesehatan dapat memberikan garis pertahanan yang penting bagi kaum

¹³ Tracy Vaillancourt, Robert Faris, and Faye Mishna, 'Cyberbullying in Children and Youth: Implications for Health and Clinical Practice', *Canadian Journal of Psychiatry*, 62.6 (2017), 368–73 <<https://doi.org/10.1177/0706743716684791>>.

¹⁴ Angela S. Alberg, Samantha J. Withnell, and Kristin M. von Ranson, 'Fitspiration and Thinspiration: A Comparison across Three Social Networking Sites', *Journal of Eating Disorders*, 6.1 (2018), 1–10 <<https://doi.org/10.1186/s40337-018-0227-x>>.

muda yang sedang mengalami perasaan isolasi dan depresi terburuk sebagai akibat dari diganggu dan / atau dibobol di dunia maya.¹⁵

| No. | Peneliti | Topik Penelitian | Posisi Penelitian |
|-----|--|---|---|
| 1 | Vinita Nahar, Sayan Unankard, Xue Li, and Chaoyi Pang | <i>Sentiment Analysis for Effective Detection of Cyber Bullying</i> | Penanganan <i>cyber bullying</i> dengan fitur dan metode. |
| 2 | Kiana Lapierre and Andrew V. Dane | Perbedaan Jenis Kelamin dalam <i>Cyber Bullying</i> | Perbedaan jenis kelamin dalam dunia <i>cyber bullying</i> , preferensi pasangan seks, dan hubungan antara viktimisasi <i>cyber</i> dan masalah internalisasi. |
| 3 | Vaillancourt, PhD, Robert Faris, PhD, and Faye Mishna, PhD | <i>Cyberbullying</i> pada Children and Youth: Implikasi untuk Kesehatan dan Praktek Klinis | Persuasi <i>Cyberbullying</i> ada anak muda |
| 4 | Dwi Putri Robiatul Adawiyah Muhammad Munir | Fenomena <i>Cyberbullying</i> di Media Sosial (Respons Pengguna Media Sosial Pada Artis K-pop Sully dan Goo Hara) | Teori Behaviorisme, Teori Konstruksi sosial. |

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian tentang *cyberbullying* maka peneliti menggunakan jenis penelitian *Mixed methods* dan pendekatannya Studi Fenomenologi, dengan menggunakan metode pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi dengan banyak responden 30 orang, yang meliputi pengguna media sosial, Fans, serta masyarakat yang termasuk dalam pengawasan UU ITE. Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Kota Surabaya dengan cara snowball. Dengan pertimbangan bahwa masyarakat Surabaya termasuk masyarakat yang aktif di media sosial, yang mana *cyberbullying* sangat berpengaruh besar pada interaksi sosial masyarakat di media sosial. Sedangkan dalam analisis data peneliti akan menganalisis, mengeksplorasi data, menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji

¹⁵ Evans W. Wirga, 'Analisis Konten Pada Media Sosial Youtube Untuk Mendukung Strategi Kampanye Politik', *Jurnal Ilmiah Informatika Dan Komputer*, 21.100 (2016), 14–26 <<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/infokom/article/view/1716>>.

hipotesis penelitian, menampilkan dan memvalidasi data. analisis data diarahkan pada pertanyaan penelitian; pada analisis *concurrent* data kuantitatif dan data kualitatif ditransformasikan dan dibandingkan; pada analisis *sequential* pelaksanaan analisis data kuantitatif dan data kualitatif dipisah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fenomena *cyberbullying* pada sulli dan goo hara

Seperti yang dikutip dari Detik.com, Goo Hara pernah dikabarkan akan mengakhiri hidupnya pada bulan Agustus lalu. nyawanya masih dapat diselamatkan ketika sang manajer menemukannya dalam keadaan pingsan di rumahnya dan segera membawanya ke rumah sakit. beruntung nyawa Goo Hara masih bisa tertolong, ia kembali sadar dan mengatakan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi. Hara memang dikabarkan menderita depresi akibat perseteruannya dengan pacarnya Choi Jong Bum yang melakukan *revenge porn*. Jong Bum kemudian dinyatakan bersalah atas kejahatan yang dilakukan pada Hara, namun sangat disayangkan dakwaan terhadap Choi Jong Bum hanya menyangkut kejahatannya karena telah melakukan kerusakan properti, melakukan serangan fisik, ancaman, dan pemaksaan. sedangkan kejahatannya mengenai *revenge porn* tidak dinyatakan bersalah. dalam beberapa kesempatan pun, sebelum Goo Hara meninggal dunia, akun Instagram miliknya banyak dipenuhi oleh komentar-komentar negatif atau ujaran kebencian dari para haters yang memberikan nilai buruk terhadap penampilannya.

Goo Hara merupakan salah satu bagian dari K-pop Kara pada tahun 2008, yang merupakan grup terbesar selama beberapa tahun terakhir. namun, setelah grup tersebut bubar, Goo Hara memutuskan untuk menjalani solo karir. Dengan banyaknya komentar-komentar negatif terhadap dirinya, tentunya Hara merasakan sakit hati karena ucapan negatif seseorang di media sosial yang berpengaruh besar terhadap kehidupannya. Kejadian tersebut sangat miris, terlalu banyak tekanan yang dirasakan oleh kedua aktris tersebut hingga menyebabkan stress, depresi yang berkepanjangan lalu akhirnya karena tidak kuat lagi menahan beban dan cobaan yang menimpa dirinya. sebenarnya melakukan *cyberbullying* adalah hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan, karena melukai hati si korban yang akhirnya sangat berdampak pada psikologisnya.

Hasil dari *bully* tersebut adalah perilaku bunuh diri karena mereka sulit untuk menghindari pikiran-pikiran beban *bully* yang diberikan dari netizen. namun, di lain sisi tidak seharusnya seseorang melontarkan kata kata yang tidak pantas terutama pada kalimat yang bisa membuat orang lain menjadi depresi, harusnya tiap orang bisa menjaga

ucapannya, karena ucapan yang tidak baik yang tanpa disadari itu bisa memberikan efek besar pada orang lain bahkan bisa memiliki efek yang besar, seperti depresi ataupun bunuh diri. di Korea Selatan, penyebab kematian terbesar adalah bunuh diri. bahkan negara ini seringkali disebut sebagai negara yang memiliki tingkat bunuh diri tertinggi di dunia.

Jika dikaitkan dengan teori behaviorisme, pada waktu lahir tidak memiliki warna mental. Pengalaman merupakan hal yang dapat mewarnainya. Dengan pengalaman dapat mengarah pada satu-satunya penguasaan pengetahuan. Jadi, secara psikologis, seluruh perilaku manusia, kepribadian dan temperamen ditentukan oleh pengalaman indrawinya. Perilaku manusia tidak disebabkan oleh pikiran dan perasaan, tetapi disebabkan oleh perilaku masa lalu. Hal ini sejalan dengan yang terjadi pada Sulli dan Goo Hara, pada awalnya tentunya mereka seorang artis yang terkenal dan memiliki popularitas tinggi, banyak yang menyanjungnya. Namun, ketika hal tersebut berubah menjadi banyak yang menghina, membully-nya, tentu akan dapat masalah di dalam psikisnya, mereka yang terbiasa terbentuk oleh mental banyak yang menyukai, tiba-tiba berubah menjadi seseorang yang dibenci dan dibully, tentu sangat berakibat terhadap psikisnya.¹⁶

Hal itu merupakan budaya buruk Korea Selatan, dimana setiap orang berlomba-lomba saling mengalahkan, untuk menjadi yang terbaik diantara yang lain. Apapun dilakukan demi itu. Termasuk belajar sampai malam, atau operasi plastik. Atau bisa disebut budaya kompetitif yang berlebihan. Budaya tersebut lah yang dibawa dalam dunia maya. Sebenarnya *cyberbullying* terjadi di segala penjuru dunia Maya, hanya saja di Korsel lebih parah karena sistem perlombaan hidup tadi. Sehingga sedikit kejelekan yang terekspos dari Sulli dan go harra di jadikan semacam ajang kepuasan bersama oleh netizen, karena berhasil mengalahkan Sulli dan Goo Hara. Atau dalam posisi lain, karena budaya yang sangat kompetitif, fans dari Sulli dan go harra telah memilih mereka menjadi idola karena mereka terbaik diantara artis lain.

Sehingga ketika ada fakta jelek terkait Sulli dan go harra, menjadikan fans tersebut sakit hati yang mendalam karena merasa salah memilih idola. Sebab idola mereka haruslah yang terbaik tanpa cela. Tapi di sisi lain, dilihat dari banyaknya orang tua yang menggelandang atau di titipkan anaknya di panti jompo, dapat dikatakan bahwa budaya orang Korea sangatlah individualistik. Sehingga bunuh diri di anggap sebagai jalan tersimple menyelesaikan masalah. Maka tak heran jika Sulli dan Goo Hara dengan mudah memutuskan mengakhiri hidupnya. Karena dia merasa sendiri ditengah masalah yang

¹⁶ Markus Utomo Sukendar, *Psikologi Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017).

dihadapi. Tak ada yang bisa membantu atau sekedar meringankan beban. Praktis, bunuh diri adalah hal yang dapat dilakukannya secara mandiri untuk menyelesaikan masalah.

B. Dampak *Cyberbullying* di Masyarakat

Pesatnya teknologi saat ini telah memberikan perubahan kepada masyarakat sosial, sehingga semua masyarakat harus bisa menyeimbangkan perkembangan zaman tersebut dan berusaha update terhadap trend terbaru atau hal-hal yang viral, agar tidak dikatakan orang yang kudet (kurang update). Tidak dapat kita lawan perkembangan zaman saat ini, karena segala sesuatu saat ini memberikan memanfaatkan yang beraneka ragam, dengan tujuan untuk kemajuan diri sendiri bahkan masyarakat, misalnya beberapa contoh kegiatan yang terjadi pada pengenalan suatu perusahaan dan sistem bisnis yang tidak terlepas dengan istilah *branding* yang semua kegiatannya berada di dalam media sosial.

Dengan meningkatnya kekejaman *cyberbullying*, muncul dampak yang lebih dalam pada mereka yang terlibat. Efek dari *cyberbullying* dalam banyak hal lebih buruk daripada intimidasi tradisional, menyusup ke setiap bagian kehidupan korban dan menyebabkan pergolakan psikologis. Dalam beberapa kasus, remaja telah mengambil nyawa mereka sendiri karena mereka adalah korban *cyber*.

Contoh yang sering kita jumpai dan sederhana yang terjadi pada kehidupan sosial adalah hubungan dengan sesama manusia yang sedikit telah berubah kepada sistem erupsi dari hubungan antar teman misalnya atau hubungan interpersonal, yang dulunya hubungan tersebut harus kita lalui dengan bertemu langsung dengan orang yang ingin kita ajak interaksi tetapi, saat ini semua interaksi bisa dilakukan di dunia maya yaitu media sosial. Interaksi di media sosial inilah, menjadikan masyarakat saat ini tidak perlu bertemu secara langsung atau bertatap muka, simpel saja kita bisa bertemu dengan teman, keluarga, dan orang jauh yang belum kita kenal dan segala kegiatan di media sosial, seperti budaya share tulisan, artikel, foto, video. Media sosial bisa memberikan relasi positif kepada masyarakat yang jauh yang ada di berbagai penjuru dunia ini dan menjadi kebutuhan serta wadah aspirasi masyarakat. Perlu kita ketahui bahwa kelemahannya adalah, tidak semua masyarakat itu tahu dalam penggunaan media sosial dengan etik dan estetika. Terjadinya kebebasan sebenarnya karena tidak adanya pertemuan yang membuat para masyarakat merasa bebas untuk menyatakan semua hal yang tidak etis dilihat dan dinilai orang lain.

Terjadinya *Cyber Bullying* bisa kita simpulkan dengan, yaitu segala sesuatu yang berupa kekerasan nyata atau maya yang terjadi dunia *cyber*. Arti secara singkat *Cyber Bullying* itu ialah segala bentuk pekerjaan atau kegiatan yang kasar yang dilakukan kepada

seseorang atau kelompok dengan berulang-ulang, hal ini biasanya dilakukan di elektronik yang membuat dengan tujuan kurangnya jangkauan dalam mempertahankan diri.

Secara umum *cyberbullying* terjadi di media sosial seperti facebook, instagram, path, twitter, youtube dan lainnya. Kriteria *cyberbullying* bisa kita ambil salah satu contoh yang berlakukan pada sully dan goo hara yang menjadikan mereka mati bunuh diri. Jika kejadian ini terjadi pada masyarakat dewasa, maka hal ini harus ada dalam kategori sebagai *cyber crime*, *hate speech*, atau *cyber stalking*.

Banyak Penyebab tentang *cyberbullying* yang tidak memiliki faktor tunggal, akan tetapi terus berkembang dari berbagai elemen kemasyarakatan, yang bisa kita golongan seperti masalah *family*, masalah sekolah dan masalah lingkungan sosial. Sifat seperti Dendam, merasa frustasi, marah yang tidak mau di ketahui publik, waktu kosong, suka iri hati terhadap kegiatan orang lain, serta perasaan negatif yang bisa menjadikan elemen *bullying*. Faktor ketidakpuasan diri dalam lingkungan bisa membuat seseorang untuk bertindak *cyberbullying*, dikarenakan mudahnya akses untuk mendapatkan internet menjadikan suatu jalan untuk melakukan *bullying* kapan saja, hanya dengan memiliki smartphone saja, kita bisa mengelabui seseorang.

Dalam teori kultivasi dijelaskan bahwa ada dua proses dalam teori kultivasi, *pertama*, mainstreaming adalah proses mengikuti arus utama yang terjadi ketika berbagai simbol, informasi dan ide yang mereka lihat di dalam dunia *cyber*. *kedua*, resonasi sesuatu yang terjadi di masyarakat dan viral diterima oleh masyarakat tetapi dalam keadaan tetap menimbulkan kultivasi. berangkat dari teori diatas maka relasi dengan dampak *cyberbullying* ini sangat berguna, karena dengan adanya teori kultivasi bisa melemahkan gerak-gerik *cyberbullying*.¹⁷

C. Relasi Cyberbullying dengan Personal branding.

Adanya *cyberbullying* membuat pelaku *bullying* melakukan kejahatan khususnya di media sosial. Jadi diperlukan prilaku dan sikap yang positif untuk membuat media sosial menjadi hal yang positif yang diada dalam anggapan kita. Dalam hal ini kami kaitkan *cyberbullying* dan *personal branding* karena *personal branding* itu citra diri kita yang mana tugas dari *cyberbullying* itu menghina atau menghujat apapun yang salah dalam diri kita.

Personal branding yaitu mempromosikan diri sendiri. Ini adalah kombinasi unik dari keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang diinginkan agar dunia melihat seseorang.

¹⁷ Morissan.

Ini adalah penceritaan kisah diri seseorang, dan bagaimana itu mencerminkan perilaku seseorang kepada orang lain, perilaku, kata-kata yang diucapkan dan tidak terucapkan, serta sikap. Kita menggunakan *personal branding* untuk membedakan diri dari orang lain. Dilakukan dengan baik agar dapat mengikat *personal branding*.

Secara profesional, *personal branding* adalah citra yang dilihat orang-orang tentang konsep diri sebenarnya. Ini bisa merupakan kombinasi dari bagaimana mereka memandang diri kita kedalam kehidupan nyata, bagaimana media menggambarkan diri kita, dan kesan yang didapat orang dari informasi tentang diri yang tersedia online. Kita dapat mengabaikan *personal branding*, dan membiarkannya berkembang secara organik, mungkin secara kacau, di luar kendali diri kita, atau kita dapat membantu memijat *personal branding* untuk menggambarkan diri kita sebagai orang yang kita inginkan. Di masa internet, *personal branding* benar-benar telah menjadi penilaian seseorang dari dunia online ke dunia offline.

Dalam teori konstruktivisme dijelaskan bahwa *personal branding* itu di bangun karena konstruksi pribadi dan konstruksi personal. Geogre Kelly yang mengatakan bahwa memahami pengalamannya dengan cara menggabungkan berbagai elemen peristiwa berdasarkan kesamaan persepsi dirinya agar jati diri yang kita miliki tetap terjaga tanpa ada pengaruh yang masuk kedalam diri kita seperti *cyberbullying* yang mana bertugas untuk melemahkan diri kita yang sudah branding di media sosial, karena pelaku *bullying* itu tidak mau dirinya di saingi oleh orang lain. Maka tugas teori itu sebagai pelapis dari terpaan pengaruh dilaur diri kita.¹⁸

D. Respons masyarakat ketika menjadi korban *cyberbullying*

Tentunya respons masyarakat akan hal ini sangat beragam tergantung dari bagaimana seseorang dibesarkan, lingkungan pergaulannya dan caranya berinteraksi dengan orang lain. Sejalan dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa organisme dilahirkan tanpa memiliki sifat-sifat sosial atau psikologis, hasil pengalaman akan menjadi sebuah perilaku, kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan merupakan salah satu motivasi dari perilaku digerakkan. Pada teori behaviorisme ingin menganalisis perilaku yang tampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan, menurut teori ini seluruh perilaku manusia, kecuali instink adalah hasil belajar, bagaimana

¹⁸ Morissan.

perilaku seseorang dikendalikan oleh faktor-faktor lingkunganlah yang menjadi fokus pembahasan teori behaviorisme.¹⁹

Untuk itu hal ini sejalan dengan ketika seseorang merespons tanggapan atau komentar negatif terhadap dirinya yang ada di media sosial. Beberapa orang akan marah dan depresi ketika menjadi korban *cyberbullying* yang akan disalahkan, difitnah dan dikomentari dari segala sisi. Dan terkadang tak jarang melampiaskan rasa marah dan depresi itu dengan menyakiti diri sendiri. Entah memukul mukul kepala, dada, atau yang lain. Namun kondisi tersebut akan mereda perlahan, ketika sudah puas atau ada orang yang menenangkan dengan hangat. Lebih mendekatkan diri kepada Allah merupakan kunci dari segala hal agar dapat bertahan dari kerasnya hidup. melakukan intropeksi terhadap diri sendiri, apa yg salah dari pribadinya. Kemudian setelah itu, mencoba untuk memperbaiki diri. *cyberbullying* adalah intimidasi atau kekerasan yang terjadi di dunia maya. Jika *bullying* yang terjadi semakin parah, seseorang tak jarang akan meminta perlindungan pada polisi atau keluarga untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Setiap orang punya kekuatan mental berbeda. Terkadang ada juga masyarakat yang tidak memperlmasalahkan, tidak peduli ataupun biasa-biasa saja ketika menjadi korban *bullying*. Ada masyarakat yang beranggapan bahwa akan menjauhi media sosial merupakan cara yang terbaik. Ada yang memiliki type bodo amat terhadap orang yang tidak dikenal. Dan ada juga yang mengalihkan semua hal-hal *bully*-an terhadap hal-hal yang positif, seperti, selalu berfikir positif, memotivasi diri untuk selalu melakukan kebaikan, menghindari hal-hal yang berbau *bully*, lebih mengenali diri sendiri, dan apabila ada indikasi mengarah ke depresi maka segera untuk melakukan terapi/pengobatan. Mencoba melakukan setting pada otak saya bahwa "perkataan mereka tidak akan mengubah rencana menuju tujuan yang ingin dicapai" jika masih saja belum bisa sepenuhnya coba jadikan kejadian *bully* itu sebagai pelajaran jika seseorang harus menjadi lebih baik dari sebelumnya, tentu dengan koridor/kapasitas kemampuan yang bisa dicapai dan tidak harus memaksa agar benar-benar perfect.

Namun, dilain sisi tak dapat dipungkiri, seseorang yang menjadi korban *cyberbullying* itu dulunya pernah jadi korban juga, jadinya untuk membela diri/balas dendam ditambah keluarga yang kurang melindungi kemungkinan dia bisa jadi pelaku. Seperti pepatah joker, orang jahat terlahir dari orang yg tersakiti. mencari tahu kesalahan penyebab seseorang menjadi korban *cyberbullying* merupakan sesuatu hal yang tepat, jika memang

¹⁹ Sukendar.

kesalahannya disebabkan oleh diri sendiri, maka berusaha untuk mengakuinya dengan meminta maaf, mengklarifikasi dan berhenti bermain sosial media untuk sementara waktu (waktu yang panjang). Tetapi jika saya rasa saya tidak mempunyai kesalahan bisa saja akan melaporkannya ke pihak berwajib. Berani menggunakan, berani menanggung resiko, maka berani menerima konsekuensinya dari dampak bermedia sosial tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang fenomena *cyberbullying* di media social (respons pengguna media sosial pada artis k-pop sully dan goo hara) maka ditemukan sebagai berikut:

1. Fenomena *cyberbullying* pada Sulli dan Goo Hara

Jika dikaitkan dengan teori behaviorisme, pada waktu lahir tidak memiliki warna mental. Pengalaman merupakan hal yang dapat mewarnainya. Dengan pengalaman dapat mengarah pada satu-satunya penguasaan pengetahuan. Jadi, secara psikologis, seluruh perilaku manusia, kepribadian dan temperamen ditentukan oleh pengalaman indrawinya. Perilaku manusia tidak disebabkan oleh pikiran dan perasaan, tetapi disebabkan oleh perilaku masa lalu. Hal ini sejalan dengan yang terjadi pada Sulli dan Goo Hara, pada awalnya tentunya mereka seorang artis yang terkenal dan memiliki popularitas tinggi, banyak yang menyanjungnya. Namun, ketika hal tersebut berubah menjadi banyak yang menghina, *bully*-nya, tentu akan dapat masalah di dalam psikisnya, mereka yang terbiasa terbentuk oleh mental banyak yang menyukai, tiba-tiba berubah menjadi seseorang yang dibenci dan *bully*, tentu sangat berakibat terhadap psikisnya.

2. Dampak *Cyberbullying* di Masyarakat

Terjadinya *Cyber Bullying* bisa kita simpulkan dengan, yaitu segala sesuatu yang berupa kekerasan nyata atau maya yang terjadi dunia *cyber*. Arti secara singkat *Cyber Bullying* itu ialah segala bentuk pekerjaan atau kegiatan yang kasar yang dilakukan kepada seseorang atau kelompok dengan berulang-ulang, hal ini biasanya dilakukan di elektronik yang membuat dengan tujuan kurangnya jangkauan dalam mempertahankan diri. Secara umum *cyber bullying* terjadi di media sosial seperti facebook, instagram, path, twitter, youtube dan lainnya. Kriteria *cyber bullying* bisa kita ambil salah satu contoh yang berlakunya pada sully dan goo hara yang menjadikan mereka mati bunuh diri. Jika kejadian ini terjadi pada masyarakat dewasa, maka hal ini harus ada dalam kategori sebagai *cyber crime*, *hate speech*, atau *cyber stalking*.

3. Relasi *Cyberbullying* dengan *Personal branding*

Personal branding adalah citra yang dilihat orang-orang tentang konsep diri sebenarnya. Ini bisa merupakan kombinasi dari bagaimana mereka memandang diri kita kedalam kehidupan nyata, bagaimana media menggambarkan diri kita, dan kesan yang didapat orang dari informasi tentang diri yang tersedia online. Kita dapat mengabaikan *personal branding*, dan membiarkannya berkembang secara organik, mungkin secara kacau, di luar kendali diri kita, atau kita dapat membantu memijat *personal branding* untuk menggambarkan diri kita sebagai orang yang kita inginkan. Di masa internet, *personal branding* benar-benar telah menjadi penilaian seseorang dari dunia online ke dunia offline.

Dalam teori konstruktivisme dijelaskan bahwa *personal branding* itu dibangun karena konstruksi pribadi dan konstruksi personal. Geogre Kelly yang mengatakan bahwa memahami pengalamannya dengan cara menggabungkan berbagai elemen peristiwa berdasarkan kesamaan persepsi dirinya agar jati diri yang kita miliki tetap terjaga tanpa ada pengaruh yang masuk kedalam diri kita seperti *cyberbullying* yang mana bertugas untuk melemahkan diri kita yang sudah branding di media sosial, karena pelaku *bullying* itu tidak mau dirinya di saingi oleh orang lain. Maka tugas teori itu sebagai pelapis dari terpaan pengaruh dilaur diri kita.

4. Respons masyarakat ketika menjadi korban *cyberbullying*

Pada teori behaviorisme ingin menganalisis perilaku yang tampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan, menurut teori ini seluruh perilaku manusia, kecuali instink adalah hasil belajar, bagaimana perilaku seseorang dikendalikan oleh faktor-faktor lingkunganlah yang menjadi fokus pembahasan teori behaviorisme. Untuk itu hal ini sejalan dengan ketika seseorang merespons tanggapan atau komentar negatif terhadap dirinya yang ada di media sosial. Beberapa orang akan marah dan depresi ketika menjadi korban *cyberbullying* yang akan disalahkan, difitnah dan dikomentari dari segala sisi. Dan terkadang tak jarang melampiaskan rasa marah dan depresi itu dengan menyakiti diri sendiri. Entah memukul mukul kepala, dada, atau yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberga, Angela S., Samantha J. Withnell, and Kristin M. von Ranson, 'Fitspiration and Thinspiration: A Comparison across Three Social Networking Sites', *Journal of Eating Disorders*, 6.1 (2018), 1–10 <<https://doi.org/10.1186/s40337-018-0227-x>>
- Alyusi, Shiefti Dyah, *Media Sosial : Intraksi, Identitas Dan Model Sosial*, Edisi Pert (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2016)

- Green, Lelia. dkk, 'Narrative Research Methods, Particularly Focused upon Digital Technology Use in Everyday Life', *Narratives in Research and Interventions on Cyberbullying among Young People*, 2019 <[https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-04960-7](https://doi.org/10.1007/978-3-030-04960-7)>
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2013)
- Mulawarman, Mulawarman, and Aldila Dyas Nurfitri, 'Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan', *Buletin Psikologi*, 25.1 (2017), 36–44 <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>>
- Nahar, Vinita, Sayan Unankard, Xue Li, and Chaoyi Pang, 'Sentiment Analysis for Effective Detection of Cyber Bullying', *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 7235 LNCS (2012), 767–74 <https://doi.org/10.1007/978-3-642-29253-8_75>
- Paresma, Elvigo, *Secangkir Kopi Bully* (Jakarta: gramedia, 2014)
- Rivers, William L., *Media Massa Dan Masyarakat Modern*, Edisi Kedu (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2015)
- Ruben, Brant. Dkk, *Komunikasi Dan Prilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Smith, Peter K., 'Research on Cyberbullying: Strengths and Limitations', *Narratives in Research and Interventions on Cyberbullying among Young People*, 2019, 9
- Sukendar, Markus Utomo, *Psikologi Komunikasi : Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017)
- Taylor, Shelle dkk, *Psikologi Sosial*, Edisi Ke-1 (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2009)
- Vaillancourt, Tracy, Robert Faris, and Faye Mishna, 'Cyberbullying in Children and Youth: Implications for Health and Clinical Practice', *Canadian Journal of Psychiatry*, 62.6 (2017), 368–73 <<https://doi.org/10.1177/0706743716684791>>
- Vandebosch, Heidi, and Lelia Green, *Narratives in Research and Interventions on Cyberbullying among Young People*, *Narratives in Research and Interventions on Cyberbullying among Young People*, 2019 <<https://doi.org/10.1007/978-3-030-04960-7>>
- Wirga, Evans W., 'Analisis Konten Pada Media Sosial Youtube Untuk Mendukung Strategi Kampanye Politik', *Jurnal Ilmiah Informatika Dan Komputer*, 21.100 (2016), 14–26 <<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/infokom/article/view/1716>>